BAB III

ARTI SIMBOL PADA ATRIBUT PERNIKAHAN ADAT SUNDA

Pada pernikahan adat Sunda, baik pengantin Sunda Putri maupun Sunda Siger, jenis simbol yang ada adalah jenis simbol presentasional. Dimana simbol-simbol yang hadir melalui artefak atribut pengantin adat Sunda ini mencerminkan satu kesatuan yang utuh dengan prinsip dasar masyarakat dan pola masyarakat Sunda.

3.1 Pernikahan Adat Sunda

a. Pengantin Sunda Putri



Gambar 3.1 Pengantin Sunda putri (Sumber : pribadi)



Gambar 3. 2 Pengantin Sunda Putri (Sumber : HARPI)

Sama halnya dengan pernikahan adat Sunda lainnya hanya yang membedakan pada penggunaan busana dan aksesorisnya, namun hal itu tidak merubah kesakralan dalam pernikahan itu sendiri hanya ada perbedaan pada makna dan simbolisasi.

Pada pengantin Sunda Putri mengenakan kebaya dan kain batik. Kebaya yang dikenakan pengantin Sunda Putri terbuat dari brokat berwarna putih model Kartini. Kebaya yang digunakan adalah kebaya panjang hingga hampir mencapai lutut pengantin. Pada kebaya terpasang kalung permata panjang. Pengantin wanita juga mengenakan cincin permata dan gelang permata sepasang. Di pinggang terdapat Benten Permata sebagai aksen dan memberi kesan elegan pada pengantin wanita.

Pada bagian bawah, pengantin wanita mengenakan kain batik dengan motif khusus yaitu Sido Mukti atau corak Lereng-Eneng dan terdapat wiron (lipatan pada bagian depan kain). Tak ketinggalan yaitu selop yang terbuat dari bahan yang sama dan warna senada dengan kebaya pengantin. Hal ini membuat penampilan pengantin semakin cantik mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Untuk busana pengantin Sunda Putri, pengantin pria mengenakan Jas buka Prangwedana berwarna senada dengan pengantin wanita. Demikian pula dengan kain batik yang dikenakan pengantin pria, harus sama dengan pengantin wanita, yaitu kain batik corak Lereng-eneng atau Sido Mukti. Pengantin pria juga memakai bendo hiasan permata, Boro Sarangka (tempat menyimpan keris) dan Kewer. Sebagai pelengkap, pengantin pria mengenakan keris perlambang kegagahan. Keris yang diberi hiasan bunga diselipkan di bagian depan yaitu di Boro Sarangka.

Tata rias wajah pengantin Sunda Putri sebagian besar menggunakan warna-warna kuning. Seperti halnya pengantin-pengantin yang ada di Pulau Jawa, kegiatan merawat kecantikan mulai dari lulur, mangir, ratus untuk rambut, mandi rempah dan minum jamu selalu dilakukan oleh calon pengantin Sunda. Di bagian wajah, pengantin wanita menggunakan bedak berwarna kuning. Biasanya pengantin wanita Sunda menggunakan pemerah pipi dengan warna merah muda samar-samar dan lipstik

berwarna cerah. Yang terpenting adalah daun sirih berbentuk wajik. Ini menjadi ciri khas pengantin Sunda. Daun sirih dikenakan di kening pengantin wanita sebagai simbol penolak bala.

Pengantin wanita juga mengenakan sanggul yang disebut sanggul Puspa Sari. Ada beberapa hiasan penting penghias sanggul yaitu 6 buah Kembang Tanjung dan 7 buah kembang goyang. Pengantin wanita Sunda Putri mengenakan ronce bunga yang terdiri dari Mangle Pasung, Mangle Susun, Mangle Sisir, Panetep, Mayangsari yang terbuat dari bunga sedap malam. Sebagai pelengkap adalah giwang atau subang.

b. Pengantin Sunda Siger



Gambar 3.3 Pengantin Sunda Siger
(Sumber : pribadi)



Gambar 3.4 Pengantin wanita
(Sumber : pribadi)

Dalam Kamus Basa Sunda RA Danadibrata, siger diartikan sebagai sejenis mahkota untuk perhiasan kepala pengantin atau wayang wong. Ini merupakan simbol bagi seseorang yang tengah melaksanakan upacara sakral, hidup menyatu dengan pasangan. Ini juga berarti meletakkan kearifan, kehormatan, dan sikap bijak sebagai hal pokok yang harus dijunjung tinggi.

Pengantin wanita Sunda Siger mengenakan kebaya brokat kuning atau krem. Perhiasan yang dikenakan yaitu Kelat Bahu di kedua lengan, gelang permata, cincin permata dan dua buah kalung pendek dan panjang. Di bagian bawah, kain batik dengan motif khusus yaitu Lereng Eneng Prada atau Sido Mukti dengan wiron (lipatan pada bagian depan kain) sebagai pemanis. Sama halnya dengan pengantin Sunda Putri, pengantin Sunda siger biasanya mengenakan selop yang terbuat dari bahan yang sama dan warna senada dengan kebaya pengantin. Pengantin wanita akan terlihat cantik menyeluruh, mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sederhana namun tetap elegan.Sama halnya dengan pengantin Sunda Putri, pengantin pria pun mengenakan Jas buka Prangwedana berwarna sama dengan pengantin wanita. Demikian pula dengan kain batik yang dikenakan pengantin pria, harus sama dengan pengantin wanita, yaitu kain batik corak Lereng-eneng atau Sido Mukti. Pengantin pria juga memakai Bendo hiasan permata, Boro Sarangka (tempat menyimpan keris), dan keris sebagai pelengkap.

Tata rias wajah pengantin Sunda Siger seperti halnya pengantin Sunda lainnya sebagian besar menggunakan warna-warna kuning. Di wajah, pengantin wanita menggunakan bedak berwarna kuning. Biasanya pengantin wanita Sunda menggunakan pemerah pipi dengan warna merah muda samar-samar dan lipstik berwarna cerah. Daun sirih berbentuk wajik yang dikenakan di kening pengantin wanita sebagai simbol penolak bala.

Pengantin wanita juga mengenakan sanggul yang disebut sanggul Puspa Sari. Hiasan kepala berupa Siger menjadi ciri khas pengantin Sunda Siger. Beberapa hiasan penting penghias sanggul yaitu 6 buah Kembang Tanjung, Garuda Mungkur dan 7 buah kembang goyang. Pengantin wanita Sunda Putri mengenakan roncean bunga yang terdiri dari Melati Mangle Pasung, Mangle Susun, Mangle Sisir, Panetep, Mayangsari yang terbuat dari bunga sedap malam. Kembang Tiba Dada cengkehan 5 dara menghias di bagian kepala dan menjuntai ke dada pengantin wanita. Giwang atau subang cantik menghiasi telinga

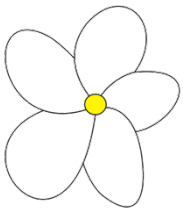
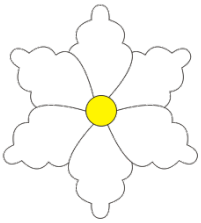
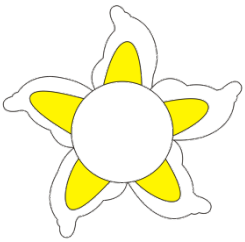
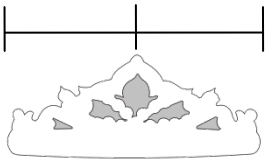
pengantin. Sementara Pengantin pria Sunda Siger hanya mengenakan bendo yang dihiasi semacam perhiasan sebagai pelengkap bendo. Kendati demikian, pengantin pria tetap terlihat gagah meski tak banyak aksesoris yang dikenakan.

3.1.1. Busana dan Atribut Sunda Putri

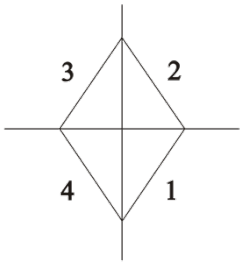
Tabel 3.1 Bentuk pola pada atribut Sunda putri

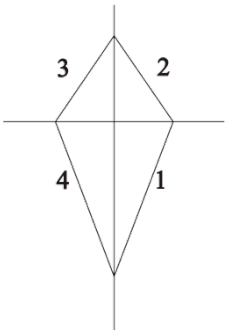
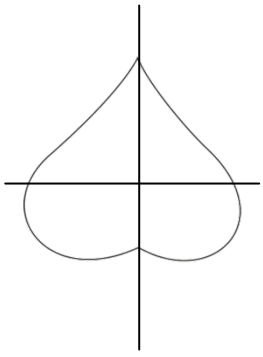
<table>
<tr><th>Atribut</th><th>Bentuk asal</th><th>Perubahan</th></tr>
<tr><td>1. Kembang goyang

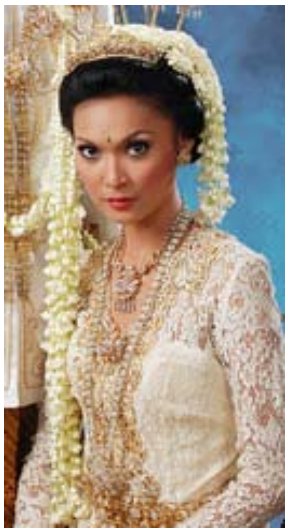
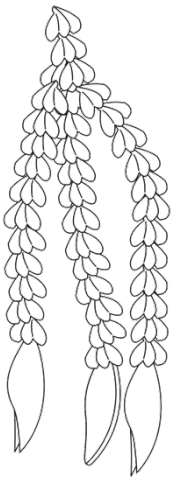
</td><td>Bunga kamboja

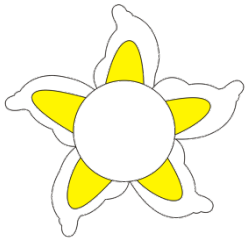
(sumber website)</td><td>

</td></tr>
<tr><td colspan="3">Keterangan</td></tr>
<tr><td colspan="3">Pada dasarnya bentuk bunga kamboja sederhana yaitu hanya terdapat 5 kelopak bunga, namun perubahan yang terjadi pada kembang goyang hanya mengacu pada bentuk bunga kamboja sehingga ada perubahan bentuk yang lebih kompleks.</td></tr>
<tr><td>2. Mahkota
</td><td>Gunungan
</td><td></td></tr>
</table>

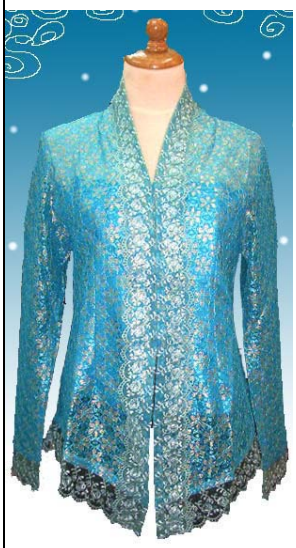
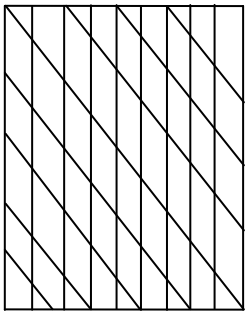
<table>
<tr><td colspan="3">Keterangan</td></tr>
<tr><td colspan="3">Pada gunungan ada 3 tingkatan kehidupan yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah, pada mahkota juga ada 3 undukkan yaitu cipta, karsa, dan rasa. Jadi pada bentuk mahkota hanya mengacu pada bentuk gunungan namun dalam pemaknaannya gunungan dan mahkota mempunyai makna tersendiri, 3 tingkatan gunungan mengarah keatas dan lebih tinggi sedangkan mahkota lebih rendah dan lebih lebar kesamping.</td></tr>
<tr><td>3. Panetep


(sumber:pribadi)</td><td>Wajik
</td><td>


</td></tr>
<tr><td colspan="3">Keterangan</td></tr>
<tr><td colspan="3">Pada panetep bentuk wajiknya lebih memanjang kebawah, hal ini dikarenakan ada modifikasi bentuk. Dari segi makna wajik dan panetep tidak ada keterkaitan.</td></tr>
<tr><td>4. Kembang tanjung
</td><td>Hati
</td><td></td></tr>
</table>

Keterangan		
Hiasan yang digunakan pada daerah sanggul ini dibentuk dengan pola hati terbalik dimana masyarakat Sunda memaknai kembang tanjung sebagai lambang kesetiaan. Sedangkan hati melambangkan cinta kasih.		
5. Roncean sedap malam  	Bunga sedap malam (sumber:website) 	 
Keterangan		
Letak roncean bunga sedap malam pada sisi kanan dan kiri berbeda, pada sisi kanan lebih panjang dan ronceannya pun ada 3 sedangkan pada sebelah kiri lebih pendek dan hanya ada 1 roncean.		

6. Giwang  7. Kalung  8. Bros  9. Gelang 10. Cingcin	Kembang kamboja 	
Keterangan		
Sama halnya pada kembang goyang, perhiasan seperti giwang, kalung, bros, gelang, cincin semuanya mengacu pada bentuk bunga kambojanya saja.		

11. Kebaya brokat 	Kebaya kartini 	
Keterangan		
Bentuk kebaya yang digunakan oleh pengantin Sunda putri tidak mengalami perubahan.		
12. Samping lereng eneng 		
Keterangan		
Motif lereng eneng ini berasal dari lereng sebuah gunung, dimana pada jaman dahulu terdapat cerita bahwa seorang pemuda yang hendak melamar seorang gadis, harus melewati sebuah lereng yang terjal, jauh, sulit juga berbahaya.		

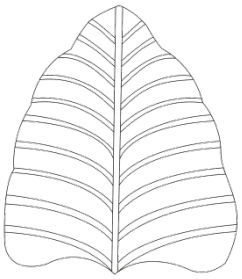
13. Jas buka prengwadana 	Pangsi dan Baju taqwa  	
Keterangan		
Bentuk jas buka prengwadana ini mengambil bentuk dari baju koko dan baju pangsi, yang kemudian ada penambahan motif ulir atau akar.		
14. Selop  	Bunga kamboja 	
Keterangan		
Pada selop pun ada penambahan motif bunga kamboja ditambah dengan motif ulir.		

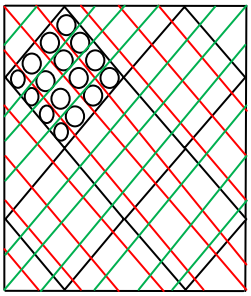
15. Bendo  		
Keterangan		
Bendo adalah bentuk praktis dari iket yang merupakan tutup kepala yang dibuat dari batik.		
16. Keris 		
Keterangan		
Keris yang digunakan sama dengan bentuk-bentuk keris lainnya.		

3.1.2. Busana dan Atribut Sunda Siger

Sama halnya pada atribut Sunda putri namun ada beberapa yang membedakan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.2 Bentuk pola pada atribut Sunda Siger

Atribut	Bentuk asal	Perubahan
1. Siger    2. Gelang bahu 	Gunungan  	
Keterangan		
Sama halnya dengan bentuk mahkota pada Sunda putri, bentuk siger dan gelang bahu pun mengacu pada bentuk gunungan, namun ada persamaan pada makna siger dan gunungan yaitu bentuk meruncing ke atas itu melambangkan bahwa manusia hidup ini menuju yang di atas yaitu Allah SWT.		

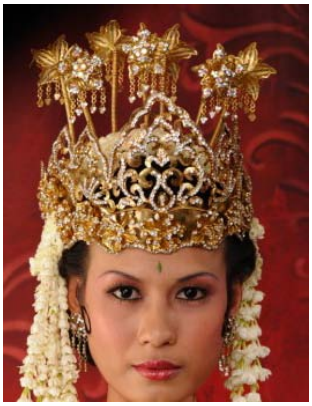
<table>
<tr><td>3. Samping sido mukti
</td><td>
</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="3">Keterangan</td></tr>
<tr><td colspan="3">Sido berarti terus menerus atau menjadi dan mukti berarti hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan. jadi dapat disimpulkan motif ini melambangkan harapan akan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan untuk kedua mempelai.
Motif yang digunakan adalah motif kupu-kupu dan sayap kupu-kupu.</td></tr>
<tr><td>4. Roncean melati
</td><td>Bunga melati
</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="3">Keterangan</td></tr>
</table>

Letak roncean bunga sedap malam pada sisi kanan dan kiri berbeda, pada sisi kanan lebih panjang dan ronceannya pun ada 5 sedangkan pada sebelah kiri lebih pendek dan hanya ada 3 roncean.

3.2. Arti simbol pada atribut pernikahan adat Sunda.

a. 7 Kembang goyang

Bunga kamboja menurut masyarakat Sunda melambangkan sebagai pembawa rejeki, sedangkan kembang goyang dilambangkan sebagai pembawa rejeki dan sari-sari kebaikan untuk pasangan pengantin, angka 7 yang berarti 7 kebajikkan.



Gambar 3.5 Kembang goyang

(Sumber : pribadi)



Gambar 3.6 Kembang goyang

(Sumber : DISPARBUD DKI)

Kedudukan kembang goyang di masyarakat Sunda sama halnya dengan fungsi yang ada pada kembang goyang yang digunakan oleh pengantin adat Betawi dimana keduanya ada dan lahir diranah kehidupan masyarakat secara turun temurun serta mempunyai makna penting bagi kehidupan masyarakat dan merupakan warisan budaya.

b. Mahkota

Mahkota biasanya digunakan oleh Raja pemerintah-pemerintah yang menganut prinsip monarki atau kerjaan, dimana mahkota melambangkan kedudukan tertinggi, begitupun masyarakat Sunda memaknai mahkota sebagai suatu penghormatan untuk kedudukan atau jabatan tertinggi, jadi mahkota yang digunakan oleh pengantin wanita mengibaratkan bahwa pengantin wanita tersebut menjadi Ratu sehari dalam perayaan pernikahannya. Mahkota yang digunakan merupakan bentuk dari gunungan atau pohon hayat, terdapat 3 undukan yang melambangkan Cipta, Rasa, dan Karsa untuk memasuki kehidupan baru yaitu berumah tangga. Sama halnya pada masyarakat Sunda, masyarakat Betawi pun menganggap mahkota atau yang disebut Siangko pada atribut pengantin adat Betawi melambangkan kedudukan dan penghormatan untuk jabatan tertinggi. Mahkota pada pengantin adat Sunda membawa nilai tersendiri dan citra dari cara hidup para raja dan ratu dalam memimpin dan membina kerajaan begitupun pengantin Sunda putri diharapkan kelak bisa bijaksana dalam menghadapi kehidupan dalam berumah tangga.



Gambar 3.7 Mahkota Sunda putri

(Sumber : pribadi)

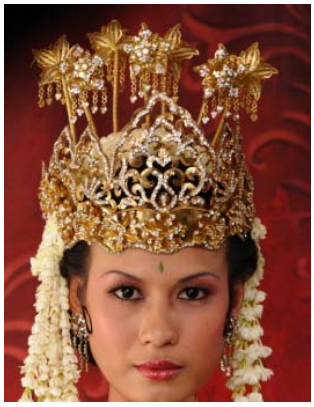


Gambar 3.8 Mahkota Siangko

(Sumber : DISPARBUD DKI)

c. Panetep

Menurut masyarakat Sunda menggunakan panetep ini untuk menolak bala atau kejahatan yang bersifat magis. Bentuknya segi empat memanjang ke bawah menyerupai wajik yang melambangkan lembut dan anggun digunakan diantara kedua halis.



Gambar 3.9 Panetep
(Sumber : pribadi)



Gambar 3.10 lambang wanita india
(Sumber : website)

Panetep pada masyarakat Sunda sama kedudukannya dengan simbol yang digunakan oleh masyarakat India hanya beda bentuk dan warna namun dari segi makna mempunyai arti yang sama karena panetep merupakan warisan dari agama Hindu yang secara turun-temurun hidup dan berpengaruh dengan adat Sunda lainnya.

d. 6 Kembang tanjung

Hiasan yang digunakan pada daerah sanggul ini dibentuk dengan pola kembang tanjung dimana masyarakat Sunda memaknai kembang tanjung sebagai lambang kesetiaan. Sedangkan hati melambangkan cinta kasih. Begitupun pada penganti Solo kesetiaan dan cinta kasih dilambangkan dengan Tanjungan.



Gambar 3.11 Kembang tanjung

(Sumber : HARPI)



Gambar 3.12 Tanjungan

(Sumber : pribadi)

e. Roncean bunga sedap malam dan melati

Bunga melati mempunyai nilai kesucian atau kemurnian. Sehingga, sering digunakan dalam berbagai kegiatan seperti upacara pengantin, upacara keagamaan, dan upacara adat lainnya. Misalnya untuk acara siraman sampai panggih (temu pengantin), tujuh bulanan, wetonan, bayi lahir, tedak siten, dan sebagainya. Ciri khas bunga sedap malam adalah mampu menebar aroma wangi pada malam hari.



Gambar 3.13 Roncean bunga

(Sumber : pribadi)



Gambar 3.14 Wanita dan bunga

(Sumber : website)

Selain ada makna tersendiri bunga sedap malam dan melati sama halnya dengan bunga kamboja yang digunakan oleh para wanita di Bali, yaitu sebagai lambang kecintaan wanita, roncean ini adaptasi dari budaya Hindu.

f. Kebaya

Kebaya dikenal oleh masyarakat khususnya perempuan Indonesia sejak berabad-abad yang lalu sebagai pakaian tradisional wanita Jawa Kuno. Dalam prosesnya, kebaya memberikan identitas tersendiri kepada perempuan Indonesia, diantaranya:

- Kebaya sebagai identitas pribumi

  Hal ini berlangsung pada saat jaman kolonial, dimana kebaya yang dipakai oleh wanita pada saat itu menempatkan dirinya pada lapisan kelas-kelas tertentu di dalam masyarakat. *Material* yang dipakai sebagai bahan kebaya membedakan wanita pribumi dari golongan ningrat (menggunakan kain sutra, beludru, brokat, dsb.), maupun dari kalangan rakyat biasa yang menggunakan kebaya pabrik. (Suryakusuma, 2005:10)

- Kebaya sebagai identitas nasional

  Hal ini berlangsung pada jaman kemerdekaan hingga pemerintahan orde baru. Kebaya biasa dipakai oleh kaum wanita dalam acara-acara formal, khususnya yang berkaitan dengan acara kenegaraan, sebagai lambang feminitas nasional Indonesia. (Suryakusuma, 2005:11)



Gambar 3.15 Kebaya
(Sumber : pribadi)



Gambar 3.16 Busana pengantin Betawi
(Sumber : DISPARBUD DKI)

Baju kebaya sama mempuyai peran dan fungsi seperti baju pengantin Betawi yang ada dimasyarakat Jakarta, keduanya mencerminkan dan melambangkan kepribadian seorang wanita yang anggun, cantik, serta menjunjung etika dan nilai tradisional budaya masing-masing daerah.

g. Samping Lereng Eneng dan Sido Mukti



Gambar 3.17 Lereng Eneng
(Sumber : pribadi)



Gambar 3.18 Sido Mukti
(Sumber : pribadi)



Gambar 3.19 Mega Mendung
(Sumber : website)

Motif *Sido-Mukti* biasanya dipakai oleh pengantin pria dan wanita pada acara perkawinan, dinamakan juga sebagai *Sawitan* (sepasang). *Sido* berarti terus menerus atau menjadi dan *mukti* berarti hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan. jadi dapat disimpulkan motif ini melambangkan harapan akan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan unuk kedua mempelai.

Sedangkan motif Lereng Eneng berasal dari cerita yaitu lereng gunung yang menjadi hambatan untuk seorang pemuda ketika hendak meminang pasangannya yang bernama Eneng, jadi artinya jalan kehidupan setelah menikah akan sangat panjang dan banyak rintangan, maka semua itu harus dihadapi dengan keuletan dan kesabaran dan yang terpenting mau beruasaha. Makna pada motif Lereng Eneng dan Sido Mukti sama dengan motif Mega Mendung melambangkan atau bercerita tentang kehidupan, namun motif Lereng Eneng dan motif Sido Mukti hanya bisa digunakan oleh pengantin sedangkan Mega Mendung bisa digunakan oleh siapa saja.

h. Jas buka prengwadana

Jas ini perpaduan antara baju koko dan baju pangsi konon baju pangsi mempunyai citra atau simbol kejantanan pria, sedangkan baju koko yaitu melambangkan bersih.



Gambar 3.20 Jas buka prengwadana

(Sumber : pribadi)



Gambar 3.21 Jas tutup

(Sumber : pribadi)

Jas buka prengwadana ini sama dengan jas tutup yang digunakan oleh pengantin pria Solo, melambangkan kewibawaan dan kejantanan seorang pria.

i. Bendo

Bendo sebenarnya bentuk praktis dari iket yang merupakan tutup kepala yang dibuat dari batik dan digunakan oleh kaum pria sebagai bagian dari pakaian tradisional Sunda. Sama halnya seperti Blangkon pada masyarakat Jawa.



Gambar 3.22 Bendo
(Sumber : pribadi)



Gambar 3.23 Blangkon
(Sumber : website)

j. Keris

Keris oleh masyarakat Sunda dilambangkan sebagai simbol kejantanan. Dan terkadang apabila karena suatu sebab pengantin prianya berhalangan hadir dalam upacara temu pengantin, maka diwakili sebilah keris. Keris merupakan lambang pusaka. Pandangan ini sebenarnya berawal dari kepercayaan masyarakat Sunda dulu, bahwa awal mula eksistensi mahkluk di bumi atau di dunia bersumber dari filsafat agraris, yaitu dari menyatunya unsur lelaki dengan unsur perempuan



Gambar 3.24 Keris pada pengantin
(Sumber : pribadi)



Gambar 3.25 Kujang
(Sumber : website)

Keris dan Kujang mempunyai unsur yang merefleksikan ketajaman dan daya kritis dalam kehidupan juga melambangkan kekuatan dan keberanian untuk melindungi hak dan kebenaran. Menjadi ciri khas, baik sebagai senjata, alat pertanian, perlambang, hiasan, ataupun cindera mata.

g. Siger

Dalam Kamus Basa Sunda RA Danadibrata, siger diartikan sebagai sejenis mahkota untuk perhiasan kepala pengantin atau wayang wong. Ini merupakan simbol bagi seseorang yang tengah melaksanakan upacara sakral, hidup menyatu dengan pasangan. Ini juga berarti meletakkan kearifan, kehormatan, dan sikap bijak sebagai hal pokok yang harus dijunjung tinggi.



Gambar 3.26 Siger
(Sumber : pribadi)



Gambar 3.27 Gelung-Payas Agung
(Sumber : website)

Pada dasarnya kedudukan Siger sama dengan kedudukan Gelung-Payas Agung pada masyarakat Bali, dimana keduanya memiliki nilai yang diagungkan dan mempunyai arti serta makna yang tinggi bagi kehidupan wanita.

3.3. Penerapan Elemen-elemen Estetika pada Atribut Pengantin Adat Sunda.

Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal dan dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia, baik dalam masyarakat pedesaan yang terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks (1994:2). Atribut pada pengantin Sunda sebagai salah satu bagian dari hasil budaya manusia, dalam sistem sosial budaya masyarakat tradisional memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai aktivitas ataupun upacara tradisional masyarakat pendukungnya itu semua yang akan menopang timbulnya budaya agung atau budaya *adiluhung.*

Pada dasarnya bentuk-bentuk yang terdapat pada atribut pengantin adat Sunda adalah bentuk ekspresi dan penyampaian suatu pesan moral dan budaya. Ekspresi yang berarti pengungkapan atau mengungkapkan, proses menyatakan. Memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan dan sebuah perasaan. Berkaitan dengan fungsi dan kegunaan berkembanglah bentuk-bentuk baru dengan memberikan beberapa hiasan sebagai aksen keindahan untuk menunjang struktur atribut itu sendiri. Perubahan dimaksud akhirnya melahirkan fungsi yang beraneka ragam. Perubahan fungsi atribut dengan memberikan sedikit dekorasi atau dengan mengembangkan bentuk awalnya akan mengarah pada kreativitas dan motivasi.

Dari atribut yang ada pada pengantin Sunda banyak mengambil bentuk dari bunga, sehingga kedudukkan bunga pada masyarakat Sunda secara tidak langsung sebagai identitas dan jati diri budaya masyarakat Sunda. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan, adat dan agama menyatu dalam kesatuan yang dilukiskan sebagai alat atau *wadah* dalam bentuk atribut. Hal ini diyakini dapat dijadikan pedoman dalam melangkah selanjutnya menuju masyarakat yang rukun dan damai. Bentuk dan hiasan merupakan jati diri yang sering diwacanakan sebagai *local genius.* Konsep *local genius* yang akan mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar, minimal dalam penyerapan pengaruh dapat mengintegerasikan unsur-unsur budaya luar kedalam budaya daerah sendiri.